

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah modal dasar untuk kemajuan bangsa dan negaranya. Proses belajar mengajar disuatu sekolah harus ada interaksi antara guru dan siswa sehingga terciptanya penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Untuk dapat mewujudkan suatu pendidikan yang baik diperlukan adanya proses belajar mengajar di dalam kelas yang mempunyai nilai edukatif. Nilai edukatif bisa terlaksana apabila adanya interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif didapat dari kegiatan belajar mengajar yang telah ditetapkan dan diarahkan dari rumusan yang telah ditentukan. Guru harus bisa merancang kegiatan pembelajarannya secara tersusun rapi dengan memanfaatkan fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran tersebut. Dengan ini membuktikan bahwa berhasilnya suatu pendidikan tergantung kepada cara guru menyampaikan pembelajarannya kepada peserta didik sehingga mudah dipahami.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa sebagai makhluk sosial ditandai dengan perubahan fisik, motorik, kognitif, sosial dan emosional. Supaya dapat dicapai dengan baik pertumbuhan dan perkembangan ini, siswa harus memperoleh pendidikan yang benar-benar menyentuh aspek diri anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Menurut Yusuf (2006, hlm. 65) mengatakan bahwa hal yang berkaitan dengan sikap, perilaku, ataupun keterampilan yang dimiliki seorang individu berkaitan dengan perubahan kematangan, pendidikan, pekerjaan, beragama, dan beketerampilan dalam sosial.

Untuk menunjang keberhasilan pendidikan, maka diperlukan adanya keterampilan sosial. Menurut Ratna (2011, hlm. 14) yaitu tindakan moral yang diaplikasikan secara kultural seperti berbagi, membantu kepada yang membutuhkan, bekerjasama dan bersimpati. Dengan menguasai keterampilan sosial akan sangat membantu peserta didik dalam beradaptasi dan berkomunikasi dengan sekitarnya.

Menurut Kurniati (dalam Milyartini 2014, hlm. 4) keterampilan sosial adalah kebutuhan utama yang harus dimiliki anak agar dapat mandiri untuk kehidupan selanjutnya. Hal ini dapat menunjang dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Penguasaan keterampilan sosial

pada diri siswa adalah sangat penting karena akan membantu anak agar diterima dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga keterampilan sosial tersebut perlu ditanamkan pada diri anak sedini mungkin.

Keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk dapat berkomunikasi dengan baik sesuai dengan situasional pada saat itu, dikarenakan keterampilan sosial ini merupakan bagian dari kemampuan hidup dari setiap manusia. Keterampilan sosial ini dapat menuntun seseorang untuk dapat mencapai keberhasilan berkehidupan sosial baik dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga.

Untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran guru memiliki peranan penting juga ditunjang dengan keterampilan sosial siswa karena proses pembelajaran dan keterampilan sosial saling berkaitan. dalam menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterampilan sosial siswa juga sangat berkaitan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dan keterampilan sosial siswa saling berkaitan. Menurut Chaplin dalam Suhartini (2004, hlm.18) keterampilan sosial adalah bentuk perilaku, perbuatan, sikap yang dimiliki oleh seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dengan tepat dan cepat untuk memberikan kenyamanan kepada orang yang berada disekitarnya. Adapun menurut Osland (dalam Perdani, 2013, hlm. 337) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan membina hubungan dengan cara menemukan pokok masalah untuk membangun hubungan baik. Peserta didik yang mempunyai kesadaran diri yang kuat siap untuk belajar hidup bersama dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi adalah perilaku yang dipelajari dan digunakan setiap individu dalam situasi-situasi interpersonal untuk memperoleh atau memelihara pengukuhan dari lingkungannya. Menurut Fatimah (dalam Perdani 2013, hlm. 338) mengatakan bahwa Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk mengatasi masalah yang muncul dari hasil interaksi dengan lingkungan dan mampu menempatkan diri sesuai dengan aturan yang berlaku.

Menurut Sudarsih (2011, hlm.14) mengatakan bahwa keterampilan sosial yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengadakan komunikasi individu dengan individu yang lainnya, perilaku yang berorientasi pada tugas

mengambil keputusan, tanggung jawab dan bekerjasama dalam kelompok, menjadi kreatif dalam bekerja, dan berusaha untuk mendapatkan kualitas dalam bekerja.

Kesimpulan dari pendapat diatas bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk dapat berkomunikasi, berinteraksi, beradaptasi dengan baik, sehingga dapat membangun hubungan baik dan memberikan kenyamanan bagi orang lain serta menghasilkan kualitas dalam bekerja.

Fakta yang ditemukan saat melakukan observasi di kelas V ini menemukan beberapa kendala saat pembelajaran berlangsung, seperti: 1) Kurang beraninya untuk mengemukakan pendapat didepan kelas; 2) Kurangnya inisiatif untuk bertanya; 3) Kurang kreatif dalam mengembangkan ide-ide; dan 4) Kurangnya aktivitas berdiskusi sesama teman kelompoknya. Kurangnya keterampilan sosial siswa dikarenakan komunikasi yang tidak lancar, tidak adanya keberanian akibat kurangnya rasa percaya diri, malu seperti memberikan pendapat kepada teman, dan lambatnya beradaptasi. Sehingga peserta didik sangat rendah dalam keterampilan sosialnya..

Menurut penelitian Chafidhatul Ulum (2018, hlm. 134) “Keterampilan Sosial Peserta Didik dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V Sekolah Dasar” menyimpulkan bahwa:

Dari data penelitian yang telah didapatkan disimpulkan bahwa:

1. Keterampilan sosial dalam penelitian ini yang sudah ditumbuhkan meliputi kerjasama antar kelompok, keterampilan mengontrol diri dalam tanggung jawab menyelesaikan tugasnya, dan keterampilan berbagi pikiran dan pengalaman dari orang lain.
2. Faktor pengembangan keterampilan sosial ini meliputi guru dan lingkungannya.
3. Faktor penghambatnya dalam keterampilan sosial ini yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, distribusi pembelajaran yang terlambat dan masih adanya sumber revisi setiap tahunnya.

Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya dinilai dari ranah kognitifnya saja. Melainkan dari ranah afektif dan psikomotoriknya juga. Sikap saling menghargai dan menghormati juga seharusnya perlu mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, keterampilan sosial sangatlah penting ditanamkan dalam diri para peserta didik. Masalah yang sering muncul disekolah yaitu keterampilan sosial siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya keterampilan sosial siswa salah satunya

kurang tepat dalam memilih model pembelajaran yang cenderung dalam pembelajarannya yang masih monoton. Sehingga keterampilan sosial yang harus dimiliki setiap peserta didik tidak begitu terlatih dengan sangat baik.

Pada umumnya guru harus menggali kemampuan seorang siswa agar tetap kreatif, untuk dapat menggali kemampuan siswa tersebut di perlukan suatu metode pembelajaran yang baru, agar para siswa tidak cepat bosan. Metode yang efektif adalah metode yang mengikut sertakan setiap siswa dan seorang guru menjadi fasilitas dalam metode pembelajaran ini, setiap siswa dapat membangun suatu keinginan untuk memiliki kemampuan berbagi pendapat dengan siswa lainnya.

Salah satu masalah yang sering muncul biasanya seorang guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang terlalu berpusat kepada guru, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Kemudian minat belajar peserta didik yang rendah yang menimbulkan peserta didik kurang termotivasi dalam belajar. Seorang pendidik perlu memilih untuk menggunakan model yang dapat menarik minat siswa dalam belajar. Oleh karena itu perlu menggunakan model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan semangat dalam belajar dan proses pembelajaran yang sesuai dengan yang diharapkan.

Model pembelajaran yaitu suatu pola yang digunakan untuk pembelajaran yang akan dilaksanakan dikelas. Penggunaan model pembelajaran adalah salah satu cara yang tepat untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Karena itu seorang guru haruslah pandai dalam memilih suatu model pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan seorang guru untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran yaitu dengan memanfaatkan suatu model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Adapun model pembelajaran *Numbered Head Together* yakni tipe model pembelajaran yang diperkuat oleh teori belajar konstruktivis. Menurut Huda (2012, hlm. 87) “pada umumnya *Numbered Head Together* digunakan untuk melibatkan peserta didik dalam penguatan pemahaman pembelajaran atau mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran”. Sedangkan menurut Lie (Maryam, 2013, hlm. 8) menjelaskan bahwa “tipe *Numbered Head Together* yaitu

tipe kooperatif dimana siswa dibagi kedalam kelompok yang heterogen beranggotakan 4-5 orang”.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas adapun menurut para ahli bahwa suatu model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah suatu proses pembelajaran dengan melakukan pembagian beberapa kelompok dimana setiap anggota kelompok diberikan sebuah kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya terhadap materi yang telah dipahami dan dikuasai oleh peserta didik di depan kelas. Sehingga akan terlihat sejauh mana pemahaman peserta didik atas materi yang sedang dipelajari.

Menurut hasil dari pemaparan diatas adapun menurut para ahli bahwa suatu model pembelajaran *Numbered Head Together*, adalah suatu proses pembelajaran secara kooperatif yang dilakukan dengan menggunakan cara pembagian beberapa kelompok, yang mana setiap anggota kelompok akan diberikan sebuah kesempatan untuk mengungkapkan suatu pendapat maka dengan demikian, pemahaman setiap siswa terhadap suatu materi pembelajaran akan terlihat tersampaikan atau tidak.

Hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri 039 Tegallega Bandung pada saat melakukan kegiatan magang III Universitas Pasundan, guru tersebut belum pernah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Guru tersebut hanya terfokus pada model pembelajaran konvensional pada saat pembelajaran dan keterampilan sosial siswa yang masih belum terasah dikarenakan lebih fokus kepada guru. Kegiatan pembelajaran yang monoton menjadikan keterampilan sosial siswa tidak terasah.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti akan meneliti tentang “Peranan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dalam Membentuk keterampilan Sosial Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat ditentukan beradaan masalah terjadi di kelas sebagai berikut:

1. Masih terdapat kurangnya minat peserta didik untuk berperan aktif dalam suatu kegiatan pembelajaran.

2. Kurangnya variasi model pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik cepat merasa bosan dan kurang konsentrasi ketika pembelajaran sedang berlangsung.
3. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar peserta didik.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya penyimpangan atau pelebaran pokok masalah agar penelitian dapat terarah dan memudahkan dalam pembahasannya maka, diperlukan suatu batasan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan model pembelajaran *Numbered Head Together*.
2. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada keterampilan sosial siswa.
3. Penelitian dilaksanakan menggunakan metode studi literatur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, dapat dirumuskan ke dalam rumusan masalah umum dan rumusan masalah khusus sebagai berikut:

1. Rumusan Masalah Umum
Bagaimana peranan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa ?
2. Rumusan Masalah Khusus
 - a. Bagaimana konsep keterampilan sosial sekolah dasar?
 - b. Bagaimana penerapan model *numbered head together* di sekolah dasar?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

a. Tujuan Penelitian Umum

Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* untuk dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

b. Tujuan Penelitian Khusus

- 1) Untuk mengetahui konsep keterampilan sosial siswa.
- 2) Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* di sekolah dasar.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara Teoritis manfaat penelitian ini yaitu untuk dapat mengetahui bagaimana cara pengaplikasian model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1) Bagi Peserta Didik

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

2) Bagi Guru

Agar guru dapat lebih bervariasi dalam merancang suatu pembelajaran dengan lebih baik.

3) Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan, pengalaman dan ilmu pengetahuan mengenai model pembelajaran *Numbered Head Together* dan keterampilan sosial siswa. Selain itu, dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang sama.

F. Definisi Variabel

1. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah keterampilan yang harus dimiliki setiap individu untuk dapat hidup bermasyarakat dengan persaingan dan tantangan. Keterampilan sosial mencakup kemampuan berkomunikasi dengan baik dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain baik itu kelompok kecil maupun kelompok besar.

2. Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah model pembelajaran yang mengutamakan pembelajaran dalam berkelompok dan keaktifan siswa didalam kelas dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai macam sumber dengan mengacak nomor, sehingga peserta didik harus benar-benar siap untuk mempresentasikan di depan kelas.

G. Landasan Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar yaitu suatu proses yang dilaksanakan di sekolah maupun di rumah, bisa di dalam kelas maupun di luar ruangan untuk dapat tercapainya tujuan belajar dan menemukan perubahan yang ada didalam diri peserta didik dalam aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Menurut Annurahman (2014, hlm. 33) mengatakan “belajar merupakan kegiatan penting setiap individu, termasuk didalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar”. Sedangkan menurut Robbins (dalam Nurmalia 2016, hlm. 15) “belajar adalah proses menciptakan hubungan antara pengetahuan yang sudah dipahami dengan pengetahuan yang baru”. Adapun definisi dari belajar ini memiliki beberapa unsur diantaranya sebagai pencipta hubungan sesuatu yang sudah dipahami dan sesuatu yang baru untuk dapat dipahami.

Menurut Robbert (dalam Sain 2014, hlm. 69) “belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar terus-menerus yang bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja”. Selanjutnya menurut Komalasari (2011, hlm. 2) “belajar adalah proses perubahan dalam diri seseorang

yang diperoleh dalam jangka waktu yang panjang dengan syarat perubahan yang tidak terjadi dikarenakan adanya perubahan dalam sesuatu hal”

Adapun dari hasil uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar yaitu suatu kegiatan untuk dapat memperoleh pengetahuan yang sudah dipahami dan pengetahuan baru yang akan dapat dipahami. Dengan belajar akan menciptakan suatu perubahan pada diri setiap individu.

b. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran yaitu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, dengan menggunakan sumber belajar yang sudah tersusun secara matang dengan tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif pada lingkungan belajarnya. Pembelajaran dapat dilihat dari berbagai pandangan yang berbeda-beda. Menurut Sagala (2010, hlm. 61) mengatakan “pembelajaran adalah belajar dengan menggunakan asas pendidikan dan teori belajar untuk keberhasilan pendidikan”.

Menurut Rusman (2011, hlm. 61) mengatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara guru dan peserta didik baik dilakukan secara tatap muka maupun secara tidak langsung”. Sedangkan menurut Surya (2015, hlm. 111) “pembelajaran merupakan suatu proses yang menggambarkan secara dinamis karena pembelajaran diwujudkan pada proses yang dinamis bukan pasif”.

Berdasarkan pemaparan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang terjadi antara guru dan peserta didik yang berisikan interaksi dengan mempunyai tujuan untuk mencapai hasil belajar dan pembelajaran dengan baik dan efektif.

2. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah bagian terpenting yang harus dimiliki setiap individu karena tanpa mempunyai keterampilan sosial manusia tidak dapat berinteraksi dengan baik karena keterampilan sosial dibutuhkan dalam setiap hidup manusia. Menurut Widoyoko (2011, hlm 213-214) mengatakan “keterampilan sosial adalah keterampilan yang dibutuhkan setiap individu untuk dapat hidup bermasyarakat yang memiliki budaya beragam, dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar yang penuh dengan tantangan dan persaingan.

Keterampilan sosial mencakup pada keterampilan berkomunikasi yang baik bisa secara lisan dan tertulis dalam kelompok kecil maupun kelompok besar.

Menurut Dermawan (2008, hlm. 29) mengatakan bahwa “keterampilan sosial adalah kemampuan setiap individu untuk dapat membangun hubungan baik dengan orang lain dan mampu mempertahankan hubungan sosial tersebut dan mampu menangani konflik yang terjadi secara baik”. Sedangkan menurut Syamsudin dan Maryani (2008, hlm. 6) menyatakan bahwa keterampilan sosial yaitu kemampuan yang tampak dalam bertindak, mengolah informasi, mampu memecahkan masalah yang terjadi di kehidupan, dan mampu berkerjasama dengan baik dengan orang lain.

Menurut Mutadiri (dalam Sugeng Priyanto 2008, hlm. 122) mengatakan bahwa “Keterampilan sosial adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya yang meliputi kemampuan berkomunikasi, mejalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan memberi menerima kritik dari orang lain”.

Berdasarkan pemaparan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan setiap individu untuk dapat berinteraksi dengan orang lain, mampu berbicara mengungkapkan setiap perasaan dan permasalahan yang dihadapi.

b. Ciri-Ciri Keterampilan Sosial

Elkshinin (dalam Perdani 2014, hlm. 131-132) menyebutkan ciri-ciri keterampilan sosial sebagai berikut:

- 1) Perilaku interpersonal yaitu perilaku berkomunikasi yang terjadi antara dua orang atau bisa lebih.
- 2) Perilaku diri sendiri yaitu perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri dan dapat mengontrol dirinya sendiri pada situasi tertentu.
- 3) Perilaku yang berhubungan dengan akademik yaitu perilaku yang mendukung prestasi akademi di sekolah.
- 4) Teman sebaya yaitu perilaku yang berhubungan dengan teman sebaya seperti mengajak teman untuk mengikuti aktivitas yang dapat dilakukan bersama.

5) Keterampilan berkomunikasi adalah keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan baik.

c. Jenis-Jenis Keterampilan Sosial

Beaty (dalam Lismayanti 2008, hlm. 122) mengatakan bahwa keterampilan sosial mencakup perilaku seperti:

- 1) Empati adalah rasa yang dimiliki setiap individu untuk dapat mengekspresikan rasa haru dapat dengan memberikan perhatian kepada seseorang yang sedang mengalami tekanan karena suatu hal.
- 2) Kemurahan hati adalah sikap yang harus dimiliki setiap individu untuk berbagi kepada teman disekitarnya.
- 3) Kerjasama untuk dapat menuruti perintah tanpa menimbulkan pertengkaran.
- 4) memberikan bantuan kepada teman yang membutuhkan.

3. Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Huda (2014, hlm. 130) yaitu diskusi kelompok yang pelaksanaannya hampir sama dengan pengelompokan lainnya, hanya saja guru meminta siswa berkelompok 4-5 orang dan setiap orang mendapatkan nomor untuk maju kedepan kelas untuk menjelaskan hasil diskusi dengan sistem nomor yang diacak. dan begitu seterusnya hingga semua siswa terpanggil. Dengan memanggil siswa secara acak diharapkan peserta didik dapat memahami materi dengan sebaik-baiknya. Sehingga tidak ada siswa yang masih merasa kurang paham dengan materi yang sedang dibahas.

Kemudian menurut Hamdayana (2014, hlm. 175) mengatakan bahwa “model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah model pembelajaran yang mengutamakan pada struktur yang sudah direncanakan untuk meningkatkan interaksi peserta didik didalam diskusi kelompok”.

Menurut Triyanto (2007, hlm. 62) mengungkapkan bahwa “*Numbered Head Together* adalah jenis pembelajaran kooperatif yang sudah dirancang untuk memperbaiki interaksi peserta didik dikelas”.

Dengan pemaparan pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* yaitu model pembelajaran yang

dapat membuat peserta didik lebih aktif dan berani dalam pengutaran pendapat kepada sesama teman atau di dalam kelompoknya.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Menurut Ibrahim (2009, hlm. 7) menjelaskan tujuan yang harus dicapai dalam penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik akan mampu meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan tugas akademiknya.
- 2) Peserta didik dapat mampu menerima perbedaan pendapat temannya.
- 3) Peserta didik mampu meningkatkan berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat dari peserta didik lain dan mampu bekerja dalam sebuah kelompok.

c. Karakteristik Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Adapun Karakteristik model pembelajaran *Numbered Head Together* yang dipaparkan oleh Rusman (2012, hlm. 206) adalah sebagai berikut:

- 1) Suatu pembelajaran yang dilaksanakan dengan bersama tim. Tim adalah suatu tempat untuk mencapai sebuah tujuan. Oleh karena itu, suatu tim harus mampu setiap siswa mempelajari materi. Dan setiap anggota tim kelompok harus saling membantu agar tujuan pembelajaran tercapai.
- 2) Kemampuan untuk bekerjasama adalah sebuah kunci untuk keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Head Together* oleh karena itu prinsip kebersamaan perlu dibentuk. Tanpa kerjasama yang baik antar anggota kelompok maka tidak akan menghasilkan suatu pembelajaran yang sudah ditargetkan.
- 3) Keterampilan bekerjasama dan kemampuan bekerjasama dapat dilakukan dengan melakukan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, peserta didik memerlukan dorongan untuk mampu berkomunikasi dengan baik dengan anggota kelompok sendiri maupun anggota kelompok yang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan.

d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Agus (2014, hlm. 69) memaparkan langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah sebagai berikut:

- 1) Fase 1, menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi pembelajaran yang akan dipelajari hari ini dan mempersiapkan para peserta didik untuk memulai pembelajaran.
- 2) Fase 2, mendemonstrasikan keterampilan dan pengetahuan. Guru menyajikan informasi tahap demi tahap sebelum memulai pembelajaran.
- 3) Fase 3, membimbing pelayihan. Guru sudah merencanakan dan memberikan contoh pembelajaran sebelum dimulai.
- 4) Fase 4, mengecek pemahaman peserta didik dan memberikan umpan balik. Guru mengecek keberhasilan tugas yang dikerjakan oleh peserta didik dan memberikan umpan balik.
- 5) Fase 5, memberikan kesempatan peserta didik. Guru mempersiapkan kesempatan kedua kepada peserta didik.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk dapat memperoleh data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2015, hlm. 6) mengatakan bahwa metode penelitian merupakan cara yang ilmiah untuk menemukan data yang benar dengan tujuan tertentu yang dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan.

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Meleong (2011, hlm. 6) mengatakan bahwa “pendekatan kualitatif adalah penelitian yang secara deskripsi berbentuk kata-kata dan bahasa pada konteks tertentu”.

Sedangkan pengertian pendekatan kualitatif menurut Sugiyono (2015, hlm. 9) bahwa:

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menggabungkan data. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif

Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan (*studi literatur*) disesuaikan dengan tujuan tertentu. Menurut Sutrisno (dalam Izza, 2020, hlm. 11)

mengatakan bahwa penelitian disebut penelitian kepustakaan dikarenakan sumber yang digunakan menggunakan buku, jurnal, artikel, dokumen, majalah dan lainnya. Pada penelitian ini, penulis mengambil dari buku, jurnal, artikel yang memuat bahasan yang akan diteliti.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Husein Umar (2013, hlm. 42) “data primer merupakan data yang didapatkan dari sumber pertama baik individu atau perseorangan hasil dari wawancara atau kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”. Adapun menurut Nur Indrianto (2013, hlm. 142) mengatakan bahwa “sumber primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli tidak melalui perantara”. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu jurnal artikel.

b. Data Sekunder

Husein Umar (2013, hlm. 42) mrngatakan bahwa “data sekunder merupakan data yang diperoleh dari orang lain yang mengerti tokoh dalam tulisan tersebut”. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu menganalisis data yang terdapat dari jurnal untuk mendapat jawaban yang dicari.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, diantaranya:

a. *Editing* adalah data yang kembali diperiksa terutama kelengkapannya, kejelasan, dan keselarasan satu sama yang lain (Yuniawati, 2020, hlm 18).

Pada bagian ini, peneliti menjelaskan data yang dibutuhkan. Dalam setiap bab, menjelaskan jawaban dari rumusan masalah.

b. *Organizing* yaitu mengorganisir data yang ditemukan dan diperlukan.

Pada bagian ini, peneliti mengorganisir data yang menurut peneliti sudah valid melalui jurnal atau artikel yang ditemukan.

c. *Finding* merupakan lanjutan dari setiap analisis yang dilakukan terhadap hasil mengorganisir data.

Pada bagian ini, peneliti menganalisis data dari jurnal atau artikel yang ditemukan untuk mendapatkan jawaban dari setiap rumusan masalah.

4. Analisis Data

a. Deduktif

Menurut Mustofa (2016, hlm. 133) mengatakan deduktif yaitu cara untuk mendapatkan data pada suatu peristiwa yang bersifat umum menjadi peristiwa yang bersifat khusus dengan memperhatikan kebenaran yang ada.

b. Induktif

Menurut Sujarweni (2014, hlm 12-13) mengatakan bahwa induktif yaitu pendekatan yang bersifat khusus ke arah pendekatan yang bersifat umum untuk dapat ditarik sebuah kesimpulan.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini, penulis menyajikan dan bentuk beberapa bab dan sub bab secara sistematis dan saling berkaitan diantaranya:

1. BAB I Pendahuluan yang membahas latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan skripsi.
2. BAB II kajian masalah I membahas jawaban rumusan masalah pertama dengan dibagi menjadi beberapa sub bab.
3. BAB III kajian masalah II membahas jawaban rumusan masalah kedua dengan beberapa sub masalah didalamnya.
4. BAB IV kajian Masalah III membahas jawaban rumusan masalah ketiga dengan di bagi kedalam beberapa sub bab.
5. BAB V pada bagian ini membahas mengenai kesimpulan dan saran.